OPAC dan Kerapian Jajaran Koleksi

oleh: Suparman*
Staf Perpustakan IPB

OPAC pada SIPSIS

Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi di kalangan perpustakaan telah banyak mendatangkan keuntungan berupa kemudahan-kemudahan. Kemudahan-kemudahan ini bukan hanya dirasakan oleh para pustakawannya saja, akan tetapi juga oleh para pengguna perpustakaan. Sebagai contoh, bagi perpustakaan yang telah menerapkan sistem otomasi, banyak pekerjaan yang menjadi lebih efisien dan hasilnya efektif, misalnya tidak perlu lagi mencetak kartu katalog yang membutuhkan waktu relatif lama, karena sudah tergantikan oleh OPAC (*Online Public Access Catalogue*). Keberadaan OPAC sendiri bagi pengguna akan terasa menguntungkan karena proses pencarian informasi menjadi mudah, cepat dan tepat. Tulisan ini mencoba melihat hubungan sebagian dari sistem otomasi perpustakaan, yaitu OPAC dengan sistem pelayanan terbuka yang diterapkan oleh perpustakaan. Sebagai contoh kasus adalah Perpustakaan IPB.

Perpustakaan IPB telah menerapkan sistem otomasi perpustakaan dengan program SIPISIS sejak 1996. SIPISIS (Sistem Informasi Perpustakaan Berbasis CDS/ISIS) dibuat oleh Perpustakaan IPB dengan cara menambah fasilitas atau fungsi pada CDS/ISIS (*Computerized Documentation Service/Integrated Set of Information System*). CDS/ISIS sendiri adalah buatan UNESCO. Fasilitas yang ditambahkan tersebut terutama adalah pencatatan peminjaman dan pengembalian (sirkulasi) yang terintegrasi dengan OPAC. Arti integrasi disini adalah dengan menelusur informasi/bahan pustaka melalui OPAC maka dapat diketahui status dari bahan pustaka tersebut, apakah terdapat di rak atau sedang dipinjam. Perpustakaan IPB saat ini menyediakan sebanyak 14 komputer untuk OPAC.

* Sekretaris Keuangan - Perpustakaan IPB

Gambar 1 memperlihatkan hasil penelusuran melalui OPAC pada SIPISIS. Berdasarkan informasi dari tampilan OPAC seharusnya judul buku tersebut dimiliki oleh perpustakaan sebanyak dua eksemplar dan status kedua buku tersebut tidak ada yang meminjam. Pengguna dengan informasi tersebut idealnya jika mencari ke jajaran koleksi di rak dapat dengan mudah dan cepat menemukan koleksi yang dimaksud. Memang mungkin saja tidak ditemukan di jajaran koleksi, karena mungkin kedua buku tersebut sedang ada yang baca, atau mungkin buku-buku tersebut baru dikembalikan oleh pengguna yang lain, dan belum ditempatkan kembali oleh petugas ke jajaran koleksi. Kemungkinan yang lain jika buku-buku tersebut sulit ditemukan adalah hilang atau salah penempatan. Pada sistem pelayanan terbuka peluang kesalahan penempatan menjadi sangat besar. Kesalahan penempatan ini ada yang dilakukan dengan sengaja, dengan tujuan tertentu, misalnya agar orang lain tidak dapat menemukannya. Umumnya kesalahan penempatan yang disengaja seperti ini, letak bukunya jauh dari jajarannya, misalnya buku dengan golongan 5 ditempatkan di jajaran golongan 0.

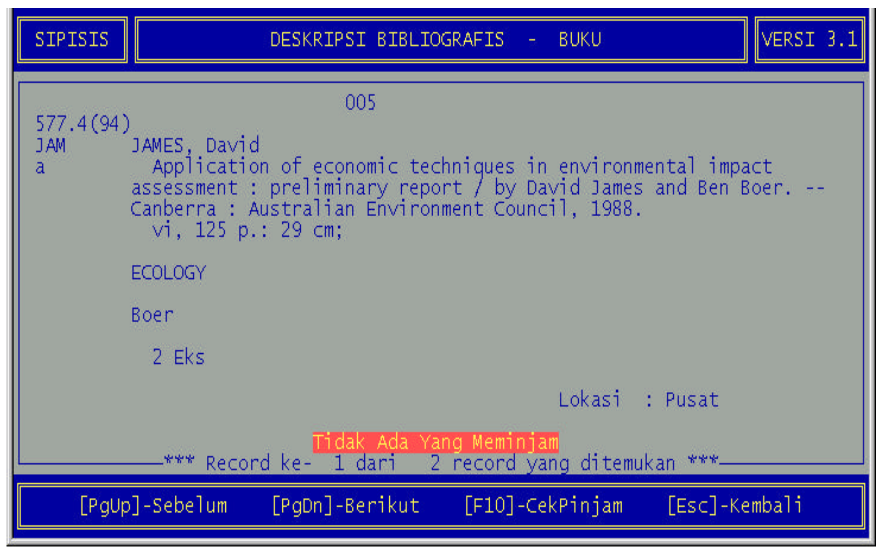

Gambar 1. Tampilan hasil penelusuran OPAC SIPISIS

Berdasarkan pengamatan terhadap pengguna, OPAC yang terdapat dalam SIPISIS relatif mudah dipahami dan digunakan oleh pengguna. Jarang sekali pengguna Perpustakaan IPB yang bertanya kepada petugas perpustakaan tentang bagaimana caranya menggunakan OPAC. Selain itu jika dibandingkan dengan jajaran kartu katalog, penelusuran melalui OPAC hasilnya lebih cepat dan tepat. Kecepatan kerja OPAC tentunya dapat mudah dipahami karena yang berkeja adalah komputer. Sedangkan ketepatan hasil penelusuran terutama karena *access point* terhadap bahan pustaka yang dicari lebih banyak dibandingkan pada jajaran kartu katalog, yang umumnya hanya menyediakan jajaran kartu pengarang, kartu judul, dan kartu subyek. Pada OPAC semua data bibliografi bahan pustaka yang terdapat pada suatu cantuman (*record*) pada suatu pangkalan data dapat ditelusur kembali dengan mudah, cepat, dan tepat.

Pentingnya Kerapian Jajaran Koleksi

Kemudahan, kecepatan dan ketepatan penelusuran informasi melalui OPAC adalah manfaat langsung yang dapat dirasakan oleh pengguna. Akan tetapi bagaimana proses penemuan kembali fisik bahan pustakannya? Apakah semudah dan secepat seperti pada saat proses pencarian informasinya pada OPAC? Jawaban atas dua pertanyaan ini akan sangat bergantung pada penataan bahan pustaka di rak. Jika penataan bahan pustakanya rapi dan sesuai dengan urutan yang semestinya, maka proses penemuan kembali bahan pustakanya juga akan relatif mudah dan cepat. Sedangkan jika sebaliknya proses penemuan tersebut akan menjadi sulit dan akan memakan waktu yang relatif lama.

Kerapian susunan bahan pustaka di rak akan sangat bergantung pada sistem pelayanan yang diterapkan oleh perpustakaan. Pada sistem pelayanan tertutup, dimana pengguna tidak diperbolehkan mengambil sendiri bahan pustaka yang dibutuhkannya di rak koleksi, kerapian susunan akan lebih mudah terjaga. Sedangkan pada sistem pelayanan terbuka, dimana pengguna diperbolehkan mengambil sendiri bahan pustaka yang dibutuhkannya di rak koleksi, menjaga kerapian susunan koleksi menjadi lebih sulit.

Perpustakaan IPB dalam pelayanannya menerapkan sistem pelayanan terbuka. Dengan jumlah pengunjung perpustakaan setiap hari rata-rata sekitar 1200 orang, kerapian susunan koleksi menjadi cepat sekali rusaknya. Saat ini jumlah koleksi buku ada sebanyak 37 ribu judul lebih, sedangkan jumlah eksemplarnya sekitar 70 ribu. Jika kerusakan susunan ini tidak segera diperbaiki maka akan menyulitkan pengguna pada proses penemuan kembali fisik bahan pustaka yang dibutuhkannya. Padahal ketika penelusuran melalui OPAC, pengguna mengetahui bahwa bahan pustaka yang dibutuhkannya seharusnya ada di rak atau di meja baca karena mungkin sedang dibaca oleh pengguna lain. Kejadian seperti ini tentunya akan membuat para pengguna menjadi tidak puas dan menilai kinerja perpustakaan yang kurang bagus.

Menyadari hal tersebut, Perpustakaan IPB telah mengambil beberapa langkah antisipasi, yaitu dengan cara mengerahkan lebih banyak petugas (sebanyak 10 orang) setiap saat pada waktu jam pelayanan (jam 08.00 – 21.00 WIB). Mereka bertugas melakukan pengerakan, memeriksa susunan koleksi, menanyakan secara aktif apakah tumpukan bahan pustaka yang terdapat di meja baca masih dipergunakan kepada para pengguna yang berada di meja yang bersangkutan. Secara organisai Perpustakaan IPB membagi petugas pengerakan ini menjadi penata koleksi inti dan penata koleksi pembantu. Jumlah penata koleksi inti sebanyak 4 orang, yaitu pustakawan yang sudah berpengalaman. Keempat orang ini bertanggung jawab untuk setiap rak yang telah ditentukan. Sebanyak 6 orang yang membantu penata koleksi inti disebut sebagai penata koleksi pembantu.

Selain penataan koleksi yang dilakukan setiap hari, setiap sebulan sekali dilakukan penataan koleksi secara menyeluruh. Dengan adanya penataan koleksi secara menyeluruh ini, terpaksa perpustakan menutup pelayanannya selama setengah hari. Selain itu setiap bahan pustaka juga diberi label dengan huruf-huruf yang lebih besar, serta label berwarna yang berbeda sesuai dengan selang (*range*) notasi subyek yang telah ditentukan. Dengan pelabelan berwarna ini, petugas pengerakan akan mudah melihat bahan pustaka dengan label warna tertentu jika berada di kelompok warna yang lain. Guna kerapihan susunan koleksi, juga dilakukan himbauan-himbauan kepada pengguna agar berlaku disiplin sesuai aturan yang diterapkan perpustakaan. Pada Gambar 2 dapat dilihat contoh susunan koleksi buku di Perpustakaan IPB.

Gambar 2. Susunan koleksi buku di Pepustakaan IPB

Kesimpulan

Dari uraian-uraia n di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa *OPAC pada SIPISIS memang dapat memudahkan pengguna, tetapi kemudahan ini baru sempurna jika diikuti dengan susunan koleksi yang rapi, tertata sesuai dengan susunan koleksi yang berlaku.* Pada sistem pelayanan terbuka, kerapian susunan koleksi yang mudah rusak merupakan masalah yang harus mendapatkan perhatian serius. Upaya-upaya untuk menjaga kerapian susunan koleksi perlu terus dilakukan dan disempurnakan, karena kepuasan pengguna adalah tujuan akhir dari pelayanan informasi yang diberikan oleh perpustakaan.

PEMANFAATAN TEKNOLOGI INFORMASI DI PERPUSTAKAAN IPB

oleh: Subagyo [1] dan B. Mustafa [2]

Perpustakaan IPB mulai memanfaatkan perangkat teknologi informasi pada tahun 1986, ketika perpustakaan dipindahkan dari gedung lama di dalam kota Bogor ke kampus baru Darmaga. Pada mulanya sistem dikembangkan dari program dBase III Plus untuk pengelolaan database pustaka dan dirancang oleh UPT Komputer IPB. Aplikasi itu diberi nama SIMPUS (Sistem Informasi Manajemen Perpustakaan) yang mencakup modul pengolahan dan penelusuran serta sistem sirkulasi.

Pada tahun 1990 terbit kebijakan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (DIKTI) melalui proyek Bank Dunia untuk memperkenalkan sistem otomasi perpustakaan menggunakan software CDS/ISIS (Computerized Documentation Services/Integrated Set of Information System) kepada seluruh perpustakaan perguruan tinggi di Indonesia. Perpustakaan IPB pun mencoba mempelajari dan menerapkan software gratis tersebut. Kemudian pada tahun 1991, Dikti membeli paket program DYNIX yang rencananya akan diterapkan pada 52 perpustakan PTN di seluruh Indonesia saat itu, termasuk di Perpustakaan IPB. Implementasi program Dynix di Indonesia mendapat bantuan tenaga ahli Dynix guna melakukan transfer data dri program CDS/ISIS yang digunakan Perpustakaan IPB sebanyak kurang lebih 2500 cantuman. Dalam perkembangannya program ini kurang dapat diimplementasikan dengan baik karena berbagai kendala, terutama aspek pemeliharaan dan pengembangan yang menuntut dana cukup besar dari masing-masing perpustakaan.

Sebenarnya sejak tahun 1987 Perpustakaan IPB sudah memanfaatkan program CDS/ISIS versi 1.0 untuk mengelola database artikel. Pada tahun 1992 Perpustakaan IPB dengan menggunakan dana OPF (Operasi Perawatan Fasilitas) melakukan pekerjaan pengolahan ulang

[1] Staf Bidang Pengembangan ITC - Perpustakaan IPB
[2] Sekretaris Administratif - Perpustakaan IPB